

Pelayanan dalam Kewargaan yang Mengglobal

Sebuah Refleksi terhadap Kepemimpinan Kristiani dalam Pembangunan Jaringan Perdamaian Dunia
oleh Christina Josefien Hutubessy

With My Own Two Hands¹

I can change the world
.....with my own two hands
I can make a better place
Make a kinder place
.....with my own two hands

I can make peace on earth
....with my own two hands

I can clean up the earth
I can reach out to you
....with my own two hands

I'm going to make it a brighter place
....a safer place
I'm going to help the human race

I can hold you... with my own two hands
And I can comfort you....
But you've got to use your own two hands

I've got to use my own two hands



Roh dari lagu ini menjiwai tulisan ini, khususnya ketika penulis diperhadapkan dengan pertanyaan. *Apakah seharusnya yang dilakukan gereja ketika tidak hanya dituntut untuk berpikir global "think globally" dan bertindak lokal "act locally" tetapi juga berpikir lokal dan bertindak global?*

Ketika Negara-negara Eropa membangun kebersamaan mereka dalam sebuah organisasi yang kemudian kita kenal sebagai Negara-negara Uni Eropa maka banyak yang menanggapi : "apakah ini bagian dari ketakutan Negara-negara Eropa atas kebangkitan berbagai *peradaban* lainnya: Timur, Islam, dan juga Amerika" yang "mengklaim" dirinya sebagai Negara superpower? Ataupun ini bagian dari kesadaran Negara-negara Uni Eropa bahwa Era globalisasi menuntut keikutsertaan dan partisipasi aktif seluruh warga dunia dalam apa



yang saya gambarkan sebagai **kewargaan yang mengglobal**?² Lebih lanjut, konsep kewargaan yang mengglobal inilah yang menjadi pertanyaan penting bagi Gereja dalam pelaksanaan misi ditengah-tengah dunia ini.³ Sebagaimana Yesus, yang menjadi teladan gereja, telah melaksanakan misinya dengan menjadi pelayan bagi pembebasan komunitasnya dan bagi dunia.

Berpikir lokal dan bertindak global dalam bingkai kewargaan yang mengglobal bukanlah antitesis dari berpikir global dan bertindak lokal, yang dikembangkan dalam usaha berteologi yang kontekstual, yang oleh Eka Darmaputra dirumuskan sebagai upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks ruang dan waktu tertentu.⁴ Akan tetapi kedua paradigma berpikir ini saling berdampingan dalam mewujudkan perdamaian dalam dunia. Oleh karena berpikir lokal dan bertindak global menuntut warna kepemimpinan kristiani yang siap untuk menjawab pertanyaan penting:

***I want to live in a world where.....
I want to help create a world where....
I will.....***⁵

Kepemimpinan adalah sebuah proses dimana seorang individu mempengaruhi, mengarahkan dan mendampingi gagasan, perasaan atau tindakan dari orang lain. Dan kepemimpinan yang baik bertujuan untuk membawa proses ini ke arah untuk menolong orang lain lebih mengerti dirinya sendiri, antara satu dengan yang lain dan persoalan yang dihadapi dan mengkombinasikan semua itu untuk mencapai tujuan bersama.⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan kepemimpinan kristiani adalah kepemimpinan yang menjwai dan menginternalisasikan nilai-nilai yang dibawa oleh Yesus dalam pelayanannya di tengah-tengah dunia ini.⁷ Jadi pada dasarnya, perspektif kepemimpinan kristiani adalah perwujudan kesadaran gereja akan realitas disekitarnya.

Dalam kesadaran inilah maka gereja dihadapkan dengan realitas dunia, yang beberapa dasawarsa belakangan ini dipenuhi dengan konflik dalam berbagai aras kehidupan yang diwarnai dengan kekerasan, pengrusakan lingkungan hidup, kemiskinan dan sebagainya. Yang di dalamnya gereja juga terkadang ikut serta dan melegitimasi.

Walaupun itu, gereja juga telah berusaha untuk

mentransformasikan dirinya dalam partisipasinya sebagai warga dunia ini, yang antara lain yaitu membangun jaringan kerjasama yang mengglobal seperti melalui DGD dan parlemen agama-agama dunia. Kedua contoh keterlibatan gereja ini hanyalah secara institusi (yang juga penting).

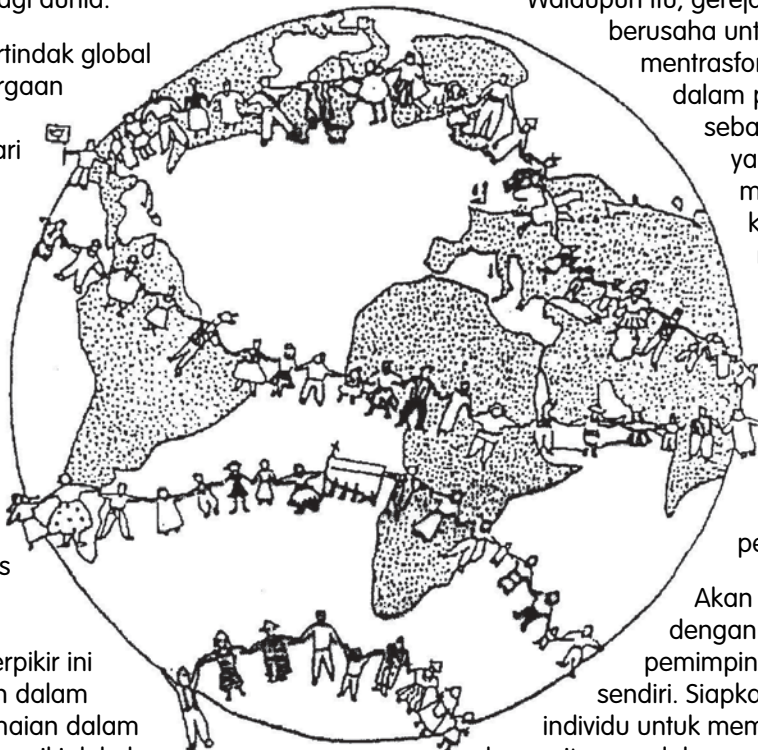
Akan tetapi bagaimana dengan kader-kader pemimpin dalam gereja itu sendiri. Siakah mereka secara individu untuk membawa

komunitasnya dalam gagasan kewargaan yang mengglobal, sehingga gereja tidak hanya membangun jaringan intern gereja tetapi bagaimana bekerjasama dengan stakeholder lainnya, a.l: penganut agama lain, kebudayaan lain (lokal,nasional,internasional), bidang-bidang kehidupan yang lain, LSM(NGO) dll?

Untuk menjawab pertanyaan ini, yang pertama-tama dibutuhkan adalah kesadaran akan karakteristik dari kewargaan yang mengglobal, yaitu *Mendengarkan, Penerimaan, Pengertian, Pengenalan, keterbukaan wawasan, tanggung jawab, menghargai, aktif (analisis,refleksi dan aksi), ketertarikan, kejujuran dan sebagainya.*⁸

Berdasarkan karakteristik diatas maka untuk menjadi seorang pemimpin diharapkan mengenali dirinya sendiri dan juga komunitasnya untuk berpartisipasi aktif dengan mengeksplorasi:

- *skill* (kemampuan), yang ada dalam individu dan komunitas melalui proses pembelajaran baik secara formal dibangku pendidikan maupun secara informal.



- Sifat atau karakter (*qualities*), yang ada dalam individu dan komunitas sebagai hasil interaksi dengan orang lain, komunitas dan lingkungannya.
- Pengalaman (*experiences*), yang lahir dari kesadaran akan realitas disekitarnya selaku individu dan komunitasnya
- Sumber daya (*resources*), kekayaan yang dimiliki individu, komunitas dan lingkungan baik secara materil maupun spiritual.

Kepemimpinan kristiani yang menginternalisasikan nilai-nilai kewargaan yang mengglobal direfleksikan oleh penulis ketika boleh berinteraksi dengan beberapa forum atau organisasi, a.l.: interaksi bersama rekan-rekan seagama dan lintas agama dalam FORLOG Antar kita Sulawesi selatan, yang bergerak dalam bidang pengembangan dialog baik itu antar agama, antar budaya, resolusi konflik, pengembangan perdamaian; kehadiran bersama rekan-rekan (representatif dari berbagai organisasi) dalam Forum Lintas Peduli Bangsa (FLPB) dalam diskusi-diskusi kecil yang berusaha mengkritisi kebijakan-kebijakan yang diskriminatif; Dan paling akhir adalah keterlibatan dalam YMCA baik ditingkat lokal, nasional maupun internasional. Semua ini menuntut kehadiran penulis yang adalah wujud dari gereja secara individu untuk menyatakan peran dalam kewargaan yang mengglobal. Yang oleh penulis sendiri hendak direfleksikan bagi kehadiran gereja sebagai komunitas yang ikut berpartisipasi aktif.

Wujud kepemimpinan kristiani yang meladani pola pelayanan Yesus bukanlah kepemimpinan yang mengutamakan pola hirarki yang institusional, konservatif dan konvensional. Kepemimpinan jenis ini dihargai oleh "kursi" yang didudukinya. Akan tetapi kepemimpinan kristiani adalah model kepemimpinan yang menyadari makna kehadiran Yesus yang mengutamakan pelayanan (*service*) bagi orang lain, komunitasnya dan dunia. Dimana pola kepemimpinan yang *bottom up* ini akan mentransformasikan nilai-nilai yang didasari oleh realitas kehidupan. Sehingga kepemimpinan kristiani bertanggung jawab untuk menjadi pembuat damai/pembawa damai, "*peacemaker*", sebagaimana spirit yang dibawa Yesus dalam pergumulan dan perjuangannya untuk membawa perubahan.

Christina J. Hutubessy adalah mahasiswa STT INTIM Makassar angkatan 1999

Catatan kaki:

¹ Pencipta lagu dan penyanyi lagu ini tidak diketahui oleh penulis.

² Terminologi *kewargaan* oleh kamus besar bahasa Indonesia berarti hal yang berhubungan dengan warga atau keanggotaan. Sedangkan *warga* sendiri berarti anggota yang mempunyai hak dan kewajiban penuh sebagaimana keanggotaannya. *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). Oleh karena itu penulis merumuskan Kewargaan yang mengglobal: kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai bagian atau anggota dari dunia ini.

³ Pengertian misi yang dimaksud dapat dibandingkan dengan gagasan David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen. Sejarah teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK-GM, 2000), hal. 789

⁴ Eka Darmaputra, "Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia", dalam *Konteks Berteologi di Indonesia Buku penghormatan untuk HUT Ke 70 Prof. Dr. P.D. Latuhamallo*, Penyunting: Dr. Eka Darmaputra, (Jakarta: BPK-GM, 1988), hal. 9.

⁵ Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi perenungan penulis bersama rekan-rekan dari beberapa Negara ketika mengikuti program Youth Peace Network yang dilaksanakan oleh YMCA Vancouver, Kanada 9 Juni-6 September 2004.

⁶ YMCA Camp Howdy, *Staff Development and Leadership* (Vancouver, Canada: YMCA Camp Howdy, 2004), hal. 6.

⁷ Gagasan kristologi yang diungkap oleh Filipi 2:1-11 dapat diinterpretasi sebagai bentuk kepemimpinan bukan *top down* tetapi *bottom up* karena kehadiran Yesus ditengah-tengah dunia ini bukan untuk memerintah sebagai raja dalam rangka mentransformasi nilai-nilai lama komunitasnya tetapi menjadi hamba(pelayan).

⁸ Refleksi dalam workshop bersama palang merah Vancouver, Kanada tanggal 2 September 2004.

